

IMPLEMENTASI *TRI HITA KARANA* DALAM PENGELOLAAN WISATA ALAM DI TAMAN NASIONAL BALI BARAT DESA SUMBERKLAMPOK KABUPATEN BULELENG

Putu Agus Pratama¹, Ketut Sumadi², I Wayan Suwadnyana³
Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: agusp3144@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze natural tourism management at West Bali National Park, identify challenges in implementing Tri Hita Karana, and determine its implications for tourism. This study employs a descriptive qualitative approach at West Bali National Park. Informants were selected using purposive sampling, including West Bali National Park managers, local communities, customary village, tour guides, and parties related to natural tourism management. Data were collected through observation, in-depth interviews, literature review, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that natural tourism management at West Bali National Park has implemented management functions: planning, organizing, moving, supervising, and motivating. The implementation of Tri Hita Karana is visible in three main aspects, Parahyangan respect for spiritual values and religious activities in the area, Pawongan harmonious cooperation among managers, communities, customary villages, and tourism actors, and Palemahan various environmental conservation efforts such as Smart Patrol area patrols, flora and fauna protection, and environmental education for tourists. However, some challenges remain, particularly in the Palemahan aspect, including waste management problems and low awareness among some visitors regarding the importance of maintaining area cleanliness. Overall, the implementation of Tri Hita Karana in natural tourism management in this area has progressed well and serves as one of the key factors supporting the sustainability of conservation based natural tourism areas.

Keywords: *tri hita karana, nature tourism management, sustainable tourism, west bali national park.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata alam merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan daerah yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, perkembangan ini sering kali menimbulkan berbagai resiko, terutama ketika pertumbuhan pariwisata tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik (Sana, 2025). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan sistematis dan berbasis kebijakan, agar pengelolaan pariwisata menjadi jauh lebih baik.

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan salah satu kawasan konservasi alam di Bali yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, baik itu flora ataupun fauna. Mulai dari ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang. Kawasan ini juga menjadi habitat satwa langka

seperti burung jalak Bali, babi hutan, dan rusa yang statusnya sangat terancam punah. Selain sebagai kawasan konservasi, Taman Nasional Bali Barat juga dikembangkan sebagai destinasi wisata alam yang menawarkan keindahan hutan, pantai, dan kehidupan satwa liar. Taman Nasional Bali Barat memiliki pesona yang sangat luar biasa dan beragam, dengan itu pastinya akan menarik wisatawan yang menyukai aktivitas wisata alam (Dewi et al., 2023).

Meskipun demikian, praktik pengelolaan Taman Nasional Bali Barat masih menghadapi berbagai tantangan nyata yang mengancam akan kelestarian konservasi dari kawasan ini. Seperti penebangan pohon secara ilegal, baik itu untuk kayu bakar atau kepentingan komersial dan perburuan satwa liar (Artaya, 2021; Hasan, 2024). Selain itu persoalan sampah dari aktivitas wisatawan maupun masyarakat, dan perilaku wisatawan tentunya menjadi tantangan, karena mencemari lingkungan dan menurunkan kualitas kawasan. Permasalahan yang ada di Taman Nasional Bali Barat menunjukkan betapa sulitnya tantangan yang dihadapi dalam upaya melindungi lingkungan, upaya dari pemerintah dan pengelola pastinya sudah berusaha dengan keras untuk menjaga pelestarian dan konservasi, serta melindungi spesies yang terancam punah, seperti Jalak Bali yang menjadi simbol konservasi tingkat Internasional. Namun kebutuhan masyarakat yang hidup di sekitar kawasan ini sering kali mendorong aktivitas yang bertentangan dengan prinsip-prinsip konservasi.

Kondisi ini menunjukkan perlunya nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan landasan pengelolaan wisata. Dalam hal ini, kebudayaan Bali memperkenalkan *Tri Hita Karana*. Secara teoritis, konsep ini menekankan pada tiga harmoni yaitu, *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan manusia dengan sesama), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam). Implementasi *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan wisata alam idealnya mampu menjaga keseimbangan antara konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian nilai-nilai spiritual (Raharjo et al., 2025).

Penerapan konsep ini belum sepenuhnya optimal dilakukan di Taman Nasional Bali Barat karena adanya konflik kepentingan ekonomi, keterbatasan sumber daya manusia dan kelembagaan pengelola, serta kurangnya kesadaran dari wisatawan dan masyarakat lokal, pelaksanaan nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang ideal tidak tercapai. Secara ideal *Tri Hita Karana* menuntut keseimbangan dalam setiap aktivitas, termasuk pengelolaan pariwisata yang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga agar dapat melestarikan alam, memperkuat hubungan sosial, dan tetap menjaga nilai spiritual masyarakat Bali. Bukan malah menimbulkan masalah lingkungan dan sosial budaya. Kondisi inilah yang memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik.

Tri Hita Karana telah dikenal sebagai pedoman hidup masyarakat Bali dan telah diintegrasikan dalam berbagai kebijakan pariwisata. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan. Kebijakan yang berlandaskan *Tri Hita Karana* memang telah tersedia sebagai dasar normatif, namun penerapannya dalam praktik pengelolaan pariwisata di Taman Nasional Bali Barat masih belum konsisten dan belum terlaksana secara optimal. Berbagai masalah yang telah dibahas menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara teori dan praktik. Secara teoritis, pengelolaan wisata alam di Bali seharusnya didasarkan pada *Tri Hita Karana* yang menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan lingkungan. Tapi, nyatanya orientasi ekonomi sering kali menjadi prioritas utama. Nilai-nilai *Tri Hita Karana* lebih sering dijadikan landasan teori saja, tanpa dijalankan secara konsisten. Permasalahan ini menjadi alasan penting mengapa penelitian ini perlu dilakukan guna memahami secara mendalam cara *Tri Hita Karana* diterapkan di

lapangan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan kawasan.

Selain itu, belum banyak studi yang secara khusus mempelajari penerapan *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan kawasan konservasi seperti Taman Nasional Bali Barat. Penelitian sebelumnya lebih terfokus pada penerapan *Tri Hita Karana* di sektor hotel, villa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa Mimpi Resort Menjangan menerapkan *Tri Hita Karana* sebagai dasar untuk membangun hotel yang ramah lingkungan. Selanjutnya, penelitian Budiarta (2024) membahas terkait penerapan filosofi *Tri Hita Karana* dalam mengelola wisata desa. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Pengelolaan Wisata Alam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bisa menjadi solusi untuk mengisi kekosongan literatur dengan memberikan perspektif baru mengenai implementasi kearifan lokal dalam Pengelolaan Wisata Alam di Taman Nasional Bali Barat, karena tidak hanya membantu menjaga ekosistem tetapi juga memperkuat kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendalami fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Pengelolaan Wisata Alam di Taman Nasional Bali Barat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai nilai, makna, serta praktik kearifan lokal dalam menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih melalui metode *purposive sampling*, dimana kriteria informan yang dipilih terbagi menjadi tiga kelompok utama. Pertama, masyarakat setempat yang berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, pengelola Taman Nasional Bali Barat, yang bertanggung jawab atas pengelolaan kawasan konservasi dan interaksinya dengan sektor pariwisata. Ketiga, tokoh adat yang memahami dan menerapkan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, sebuah konsep harmoni dalam budaya Bali yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa semua perspektif penting terkait isu yang diteliti dapat terwakili secara menyeluruh. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait penerapan nilai *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan wisata alam. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Pengelolaan Wisata Alam di Taman Nasional Bali Barat

a. Perencanaan Aktivitas Wisata dalam Pengelolaan Wisata Alam

Pada kawasan Taman Nasional Bali Barat perencanaan aktivitas wisata dalam pengelolaan wisata alam dilakukan dengan berlandaskan pada prinsip konservasi, yaitu menjaga kelestarian ekosistem sekaligus memanfaatkan potensi wisata secara berkelanjutan. Dalam proses perencanaan, pengelola memperhatikan berbagai aspek yang saling terkait seperti potensi sumber daya alam, daya dukung lingkungan, serta kondisi sosial masyarakat sekitar, khususnya Desa Sumberklampok sebagai desa penyangga Kawasan.

Hasil wawancara dengan Pak Didin selaku ketua sekti 2 menunjukkan bahwa perencanaan di kawasan ini dilakukan menggunakan sistem zonasi. Dengan tujuan untuk mengatur pemanfaatan ruang berdasarkan tingkat sensitivitas ekosistemnya, sehingga setiap aktivitas wisata yang dilakukan tidak mengganggu fungsi dari tempat konservasi.

Selain sistem zonasi, perencanaan kawasan juga diperkuat dengan pembagian wilayah kerja melalui Satuan Pengelolaan Taman Nasional (SPTN), yang di bagi menjadi dua yaitu SPTN II dan SPTN III, yang mana masing-masing dari wilayah kerja memiliki karakteristik kawasan dan fokus pengelolaan yang berbeda. SPTN II memiliki karakteristik berupa savana, hutan musim, dan keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan sebagai aktivitas wisata alam seperti, trekking, pengamatan satwa liar, wisata edukasi lingkungan, dan aktivitas wisata minat khusus lainnya. Sementara SPTN III lebih diarahkan pada aktivitas wisata seperti *snorkeling*, *diving*, dan wisata bahari lainnya karena memiliki akses langsung menuju ke perairan termasuk ke Pulau Menjangan.

Dalam perspektif *Tri Hita Karana*, perencanaan aktivitas wisata melalui sistem zonasi menunjukkan implementasi aspek *Palemahannya* yaitu upaya dalam menjaga kerharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Pembagian wilayah dan peraturan aktivitas wisata dilakukan agar pemanfaatan kawasan tidak melebihi daya dukung lingkungan sehingga kelestarian ekosistem tetap terjaga. Selain aspek *Palemahannya*, sistem zonasi juga mencerminkan implementasi aspek *Parahyangan* hal ini terlihat dengan adanya zona religi terhadap kawasan yang memiliki nilai religius, seperti area pura yang ada di kawasan Taman Nasional Bali Barat.

b. Pengorganisasian Pemilihan Staf Pengelola Wisata dalam Pengelolaan Wisata Alam

Pengorganisasian dalam pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat dilakukan untuk mengatur pembagian tugas, fungsi dan tanggung jawab antar pihak yang terlibat sehingga pengelolaan wisata dapat berjalan secara terarah. Secara kelembagaan, Balai Taman Nasional Bali Barat menjadi pengelola utama kawasan, memiliki tanggung jawab dan menyusun kebijakan pengelolaan kawasan, mengatur aktivitas wisata, melakukan pengawasan, dan menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada di kawasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Didin selaku ketua seksi 2 diperoleh keterangan bahwa pengorganisasian di Taman Nasional Bali Barat dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai bidang kerja masing-masing. Dengan adanya pembagian kerja yang jelas, setiap petugas dapat memahami tanggung jawabnya agar pelaksanaan pengelolaan wisata alam dapat berjalan secara efektif dan terarah.

Pengorganisasi juga melibatkan masyarakat sekitar kawasan wisata sebagai bentuk pengelolaan berbasis partisipatif. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata seperti menjadi pemandu wisata, membantu pengawasan kawasan, maupun membantu kegiatan konservasi lingkungan. Selain masyarakat, pemerintah desa juga memiliki keterlibatan dalam mendukung pengelolaan wisata alam, terutama dalam membantu koordinasi, pemberdayaan masyarakat, dan mendukung berbagai program pengembangan di kawasan Taman Nasional. Selain itu pemerintah desa berperan sebagai pihak yang menjembatani hubungan antara pengelola kawasan dengan masyarakat. Selanjutnya, Putu Artana selaku Bendesa menyebutkan bahwa dalam pengorganisasian pengelolaan wisata alam di kawasan Taman Nasional, desa adat tidak memiliki kewenangan langsung dalam mengatur pengelolaan kawasan karena kewenangan tersebut berada dibawah pengelolaan Balai Taman Nasional Bali Barat. Namun, hubungan kerja sama tetap berjalan melalui koordinasi dan kolaborasi sesuai peran masing-masing.

Implementasi *Tri Hita Karana* pada pengorganisasian lebih dominan tercermin pada aspek *Pawongan* yaitu hubungan harmonisa antar manusia dengan manusia, pembagian tugas yang jelas kepada setiap staf pengelola tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas kerja, tapi membangun hubungan kerja yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lainnya. Nilai *Pawongan* juga terlihat dari keterlibatan masyarakat, desa adat, dan pemerintah desa dalam berbagai kegiatan pengelolaan wisata alam maupun konservasi.

c. Pelaksanaan Tugas Masing-Masing dalam Pengelolaan Wisata Alam

Pelaksanaan pengelolaan wisata alam di kawasan Taman Nasional Bali Barat tidak hanya fokus kepada peningkatan atau kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan pada upaya menjaga kelestarian lingkungan, konservasi sumber daya alam, serta pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan. Hasil wawancara dengan Pak Didin selaku ketua seksi 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara aktivitas pariwisata dan prinsip konservasi melalui pengaturan kegiatan wisata, pengawasan Kawasan, edukasi kepada wisatawan serta pembinaan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pariwisata. Keterlibatan masyarakat sebagai pemandu wisata, penyedia transportasi, dan pelaku usaha kecil menunjukkan bahwa pengelolaan wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap kelestarian kawasan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Kadek Merta selaku *Tour Guide*, pelaksanaan pengelolaan wisata juga dilakukan melalui kerja sama antara pengelola kawasan dengan mitra wisata melalui pelatihan, pembinaan serta peningkatan kapasitas pemandu wisata. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai pelayanan wisata dan prinsip konservasi sehingga aktivitas wisata tetap berjalan sesuai aturan kawasan.

Implementasi *Tri Hita Karana* pada aspek *Palemahan* mencerminkan pengelola dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan yang diwujudkan melalui upaya pengendalian aktivitas wisata agar tidak menimbulkan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alamnya. Pengelola menyadari bahwa keberlangsungan kegiatan wisata sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang tetap terjaga, maka setiap bentuk pemanfaatan kawasan selalu mempertimbangkan prinsip konservasi sebagai prioritas utama. Implementasi *Tri Hita Karana* juga terlihat pada aspek *Pawongan*, melalui pemberian informasi, edukasi, dan himbauan kepada wisatawan menunjukkan adanya upaya membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga kawasan wisata.

d. Pengawasan Pengelola Wisata Alam dan Aktivitas Wisatawan

Pada pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat, pengawasan dilakukan pihak pengelola melalui kegiatan monitoring lapangan, patroli kawasan, serta pengawasan aktivitas wisata. Hasil wawancara dengan Pak Didin selaku kepala seksi 2, menyebutkan bahwa pengawasan pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat dilakukan secara langsung, rutin, dan berkelanjutan oleh pengelola kawasan melalui kegiatan patroli lapangan dan pengawasan terhadap aktivitas wisatawan. Selain itu pihak pengelola juga memberikan pengarahan kepada wisatawan sebelum melakukan aktivitas wisata. Pengarahan tersebut berisi aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh wisatawan selama berada di kawasan. Pengarahan ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan dalam bentuk pemantauan, tetapi juga melalui edukasi kepada wisatawan agar memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dan kawasan wisata alam.

Implementasi *Tri Hita Karana* pada fungsi pengawasan memiliki keterakitan yang erat dengan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai

spiritualnya yang terdapat di kawasan, terutama pada aspek *Palemahan* yaitu hubungan harmonis antara manusia dan alam, kegiatan monitoring lapangan dan patroli pada dasarnya merupakan bentuk tanggung jawab pengelola dalam memastikan bahwa kondisi lingkungan tetap terjaga dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Selain itu, dalam kegiatan pengawasan juga terdapat keterkaitan dengan aspek *Parahyangan*, terutama pada kawasan yang memiliki nilai religius dan spiritual. Taman Nasional Bali Barat tidak hanya memiliki fungsi konservasi dan wisata, tapi juga menjadi lokasi tempat suci yang masih digunakan masyarakat Hindu untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan pengelola juga mencakup upaya menjaga kesucian kawasan tersebut dari aktivitas wisata yang berpotensi mengganggu jalannya persembahyangan maupun merusak nilai-nilai sakral yang ada pada kawasan tersebut.

e. Motivasi dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Wisata Alam

Motivasi merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan wisata alam karena menjadi faktor pendorong bagi pengelola, masyarakat, maupun pihak terkait dalam menjalankan aktivitas pengelolaan wisata. Hasil wawancara dengan Pak Didin selaku kepala seksi 2, menunjukkan bahwa pengelolaan wisata alam di kawasan Taman Nasional Bali Barat tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan ataupun keuntungan semata, melainkan lebih mengarah pada upaya menjaga keberlanjutan kawasan konservasi. Hal ini diwujudkan melalui penerapan wisata terbatas dengan memfokuskan zonasi yang memang diperbolehkan untuk kegiatan wisata. Motivasi tersebut menunjukkan penerapan konsep wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang tidak hanya fokus pada pengembangan pariwisata, tapi juga memperhatikan pelestarian lingkungan, keberlanjutan kawasan konservasi dan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakatnya.

Implementasi *Tri Hita Karana* pada fungsi motivasi lebih mencerminkan aspek *Palemahannya*, dalam pengelolaan wisata aspek tersebut sangat terlihat dari komitmen pengelola untuk menempatkan kelestarian lingkungan sebagai prioritas utama dalam setiap keputusan yang diambil. Motivasi untuk menjaga fungsi konservasi juga menunjukkan bahwa pengelola tidak memandang alam hanya sebagai sumber pemanfaatan wisata, tapi sebagai bagian penting yang harus dijaga keberadaannya demi keberlanjutan aktivitas wisata itu sendiri. Selanjutnya, aspek Pawongan juga memiliki keterkaitan dengan fungsi motivasi jika dilihat dari komitmen pengelola untuk menghadirkan wisata yang tidak hanya bermanfaat bagi kelestarian lingkungan tapi juga bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan kawasan wisata

Kendala Implementasi *Tri Hita Karana* Terhadap Pengelolaan Wisata Alam di Taman Nasional Bali Barat

a. Kendala Pada Aspek *Parahyangan*

Aspek *Parahyangan* dalam *Tri Hita Karana* menekankan terciptanya hubungan baik antara manusia dengan Tuhan melalui penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual, adat, dan keagamaan. Dalam pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat, implementasi aspek *Parahyangan* menjadi bagian yang penting karena kawasan Taman Nasional tidak hanya memiliki fungsi konservasi dan wisata, tapi juga memiliki nilai religi bagi masyarakat di sekitar kawasan. Keberadaan beberapa pura di dalam kawasan yang masih digunakan untuk kegiatan persembahyangan dan upacara keagamaan menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan perlu memperhatikan keseimbangan antara aktivitas wisata, konservasi dan nilai spiritual.

Pak Didin, selaku ketua seksi 2, menyebutkan bahwa penerapan sistem zonasi religi di kawasan Taman Nasional Bali Barat menjadi salah satu upaya dalam mengelola dan menjaga kesucian pura yang berada di dalam kawasan Taman Nasional. Aktivitas wisata tetap diatur melalui berbagai aturan dan batasan yang berlaku agar tidak mengganggu kegiatan keagamaan dan kesakralan tempat suci.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, kawasan pura yang ada di dalam kawasan Taman Nasional Bali Barat terlihat tetap terjaga kebersihan dan kelestariannya. Aktivitas wisata juga tidak dilakukan secara bebas pada zona religi karena terdapat pembatasan akses dan arahan yang jelas dari pihak pengelola. Hal ini menunjukkan bahwa pengimplementasian konsep *Tri Hita Karana* khususnya pada aspek *Parahyangan* telah diterapkan dalam pengelolaan kawasan yang tetap menghormati nilai kesucian dan tradisi masyarakat adat.

b. Kendala Pada Aspek *Pawongan*

Aspek *Pawongan* pada konsep *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya hubungan baik antara manusia dengan manusia melalui kerja sama, komunikasi dan keterlibatan dalam suatu aktivitas sosial. Dalam pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat, implementasi pada aspek *Pawongan* terlihat melalui keterlibatan masyarakat, desa adat, dan pemerintah desa dalam mendukung aktivitas pariwisata dan pengelolaan kawasan. Pak Agung, selaku ketua seksi 3 menyebutkan bahwa hubungan *Pawongan* dalam pengelolaan wisata alam masih berjalan harmonis. Masyarakat terlibat dalam kegiatan pengelolaan wisata maupun konservasi lingkungan, hubungan yang baik juga terlihat dari adanya koordinasi yang dilakukan pihak pengelola baik itu dengan desa adat atau pemerintah desa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, hubungan antara pihak pengelola dan masyarakat terlihat sangat baik dan harmonis. Namun implementasi aspek *Pawongan* belum sepenuhnya optimal, karena keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata masih terbatas akibat perkembangan wisata di Desa Sumberklampok yang belum maksimal. Sebagian besar masyarakat desa Sumberklampok hingga saat ini masih fokus dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan peternak. Aktivitas pariwisata bagi sebagian masyarakat hanya sebagai pekerjaan sampingan, sehingga belum semua masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan wisata alam. Meskipun demikian, hubungan antara pengelola kawasan, masyarakat, desa adat, serta pemerintah desa tetap berjalan dengan baik dan harmonis. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek *Pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana* masih diterapkan dengan baik dalam pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat.

c. Kendala Pada Aspek *Palemahan*

Aspek *Palemahan* dalam konsep *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan lingkungan. Dalam pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat, aspek *Palemahan* menjadi salah satu fokus utama karena kawasan Taman Nasional merupakan kawasan konservasi yang memiliki fungsi penting dalam menjaga kelestarian ekosistem dan keanekaragaman hayati. Berdasarkan wawancara dengan Pak Didin selaku Ketua Seksi 2, kendala pada aspek *Palemahan* dalam pengelolaan wisata alam pada dasarnya berkaitan dengan dampak dari aktivitas manusia terhadap kondisi lingkungan kawasan konservasi. Baik itu dalam bentuk sampah maupun perubahan terhadap ekosistem kawasan. Kendala yang sering ditemukan yaitu permasalahan sampah yang ditinggalkan pengunjung di sekitar kawasan, sampah tersebut umumnya berasal dari aktivitas wisatawan maupun masyarakat lokal. Hal tersebut bisa disebabkan karena tidak adanya tempat sampah di sekitar kawasan karena memang pihak pengelola sengaja tidak menyediakan tempat sampah hal itu

bukan disebabkan oleh kurangnya perhatian pengelola terhadap kebersihan lingkungan, tapi merupakan bagian dari strategi edukasi lingkungan kepada pengunjung. Kebijakan tersebut bertujuan untuk membangun pola pikir bahwa menjaga kebersihan lingkungan bukan hanya tanggung jawab pengelola tapi juga menjadi tanggung jawab setiap individu yang memanfaatkan kawasan wisata. Hal itu sejalan dengan menanamkan nilai-nilai konservasi kepada masyarakat dan wisatawan yang diharapkan tidak hanya data untuk menikmati keindahan alam, tapi juga memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari implementasi konsep *Tri Hita Karana* khususnya pada aspek *Palemahannya*.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, hubungan antara manusia dengan lingkungannya bisa dilihat dari rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan kawasan. Permasalahan yang terlihat ialah dari ditemukannya sampah di beberapa area dan juga pantai, walaupun tidak sepenuhnya dari pengunjung karena beberapa sampah kiriman dari pantai. Meskipun pihak pengelola sudah sering melakukan *clean up* bersama masyarakat dan pihak terkait, kurangnya kesadaran sebagian pengunjung menunjukkan bahwa pemahaman terkait pentingnya menjaga lingkungan masih perlu ditingkatkan. Sehingga dapat disimpulkan terkait kendala yang dihadapi pada aspek *Palemahan* dalam pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat tidak hanya berkaitan dengan sampah di kawasan, tapi juga berkaitan dengan perilaku dan tingkat kesadaran dari pengunjung terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Apabila permasalahan tersebut terus terjadi, maka dapat memberikan dampak negatif pada kondisi lingkungan kawasan, sehingga diperlukan peningkatan edukasi yang berkelanjutan dan kesadaran lingkungan kepada pengunjung dan masyarakat agar terciptanya perilaku yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian alamnya.

Implikasi Implementasi *Tri Hita Karana* Terhadap Pariwisata

a. Implikasi Terhadap Nilai Spiritual dan Keberlanjutan Pariwisata

Implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat memberikan implikasi positif terhadap nilai spiritual dan keberlanjutan pariwisata. Konsep ini tidak hanya menjadi pedoman dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan, tetapi juga menjadi dasar dalam pengelolaan kawasan konservasi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Didin selaku Ketua Seksi 2, aktivitas wisata dan kegiatan keagamaan dapat berjalan berdampingan melalui penerapan zonasi religi, pengawasan, serta koordinasi dengan masyarakat adat. Keberadaan pura dan aktivitas persembahyangan tetap dijaga sehingga wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga dapat mengenal nilai spiritual yang menjadi karakteristik kawasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam *Tri Hita Karana* mampu memperkuat daya tarik wisata sekaligus mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan.

Selain aspek spiritual, penerapan *Tri Hita Karana* juga memberikan dampak terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan wisata yang bertanggung jawab. Pengelolaan wisata di Taman Nasional Bali Barat tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi lebih mengutamakan keseimbangan antara pemanfaatan kawasan dan upaya konservasi alam. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menerapkan pembatasan aktivitas wisata, pengawasan terhadap wisatawan, serta aturan konservasi untuk menjaga ekosistem kawasan. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* menjadi landasan dalam menciptakan sistem pengelolaan wisata yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya.

Penerapan konsep tersebut menunjukkan bahwa wisata alam dapat berkembang secara berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian kawasan konservasi serta memberikan manfaat bagi masyarakat dan generasi mendatang.

b. Implikasi Sosial dan Budaya Bagi Masyarakat

Pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat tidak hanya berdampak terhadap keberlanjutan pariwisata dan pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar kawasan konservasi. Implementasi *Tri Hita Karana* membangun hubungan harmonis antara pengelola dan masyarakat melalui nilai kebersamaan, keseimbangan, dan saling menghormati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Didin selaku Ketua Seksi 2, pengelola selalu melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti aktivitas wisata, kebersihan kawasan, serta menjaga keberadaan pura dan kegiatan adat. Hal tersebut menunjukkan penerapan aspek *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana*, dimana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pariwisata, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian kawasan konservasi.

Selain memperkuat hubungan sosial, penerapan *Tri Hita Karana* juga berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya masyarakat lokal. Keberadaan pura dan kegiatan persembahyangan yang tetap berlangsung di kawasan Taman Nasional Bali Barat menunjukkan bahwa aktivitas konservasi dan pariwisata dapat berjalan berdampingan dengan kehidupan spiritual masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Yastawan selaku masyarakat kawasan, hubungan antara masyarakat dan pengelola berjalan baik melalui komunikasi serta sosialisasi mengenai pentingnya konservasi, meskipun keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata dan manfaat ekonomi masih belum merata karena pengembangan wisata dilakukan secara bertahap. Dengan demikian, implementasi *Tri Hita Karana* memberikan implikasi positif dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan kesadaran konservasi, serta menjaga keberlanjutan budaya masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Bali Barat.

c. Implikasi Terhadap Pelestarian Lingkungan

Sebagai kawasan konservasi, Taman Nasional Bali Barat memiliki fungsi utama dalam menjaga keanekaragaman hayati, flora, fauna, serta keseimbangan ekosistem. Implementasi *Tri Hita Karana* melalui aspek *Palemahan* menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sebagai dasar dalam pengelolaan wisata alam. Pengelolaan kawasan tidak hanya berorientasi pada aktivitas pariwisata, tetapi juga mengutamakan pelestarian lingkungan agar pemanfaatan wisata tetap berjalan tanpa mengganggu kondisi ekosistem. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Didin selaku Ketua Seksi 2, pengelola melakukan berbagai upaya seperti patroli kawasan, pengawasan aktivitas wisata, kegiatan *clean up*, serta edukasi kepada masyarakat dan wisatawan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* memberikan pengaruh terhadap terciptanya pola pengelolaan wisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Permasalahan lingkungan seperti sampah masih menjadi tantangan dalam pengelolaan kawasan, terutama saat musim kunjungan meningkat maupun akibat sampah kiriman dari arus laut. Berdasarkan wawancara dengan Pak Didin, permasalahan tersebut dapat dikendalikan melalui kegiatan pembersihan rutin yang melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat, pelajar, dan komunitas peduli lingkungan. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan kawasan, tetapi juga meningkatkan kesadaran bersama terhadap pentingnya konservasi. Dengan demikian, implementasi *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi nilai

filosofis, tetapi juga menjadi pedoman dalam praktik pengelolaan lingkungan melalui keseimbangan antara aktivitas wisata dan pelestarian alam di Taman Nasional Bali Barat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Bali Barat telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan, dan motivasi dalam mendukung pengelolaan kawasan berbasis konservasi. Implementasi *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan wisata alam juga telah berjalan dengan baik melalui penerapan nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* yang mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan pariwisata, kehidupan sosial budaya masyarakat, serta pelestarian lingkungan. Penerapan konsep tersebut memberikan implikasi positif terhadap keberlanjutan pariwisata melalui pengelolaan wisata yang lebih bertanggung jawab, peningkatan hubungan harmonis antara pengelola dan masyarakat, serta penguatan upaya konservasi lingkungan. Namun, masih terdapat beberapa kendala terutama pada aspek *Pawongan* dan *Palemahan*, seperti belum meratanya kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga kawasan konservasi serta masih ditemukannya permasalahan sampah di beberapa area wisata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan lebih banyak perspektif, menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, serta mengkaji efektivitas penerapan *Tri Hita Karana* dalam mendukung keberhasilan konservasi dan pengelolaan wisata berkelanjutan pada kawasan wisata alam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaya. (2021). Kasus Illegal Logging Di Kawasan Taman Nasional Bali Barat Buleleng. *Atnews.Id*. <https://atnews.id/portal/news/8752>
- Budiarta, I. P. (2024). Konsep Tri Hita Karana dan sapta pesona pada desa wisata Penglipuran. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.5>
- Dewi, W. W. A. (2023). Model Komunikasi Pariwisata Taman Nasional Bali Barat Pada Era New Normal Berbasis E-Tourism. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(4), 895–908.
- Hasan, A. G. (2024). Angkut 15 Ekor Satwa Mati, Pelaku Perburuan Liar di TNBB Dijatuhi Hukuman 1 Tahun 2 Bulan Penjara. *Kompas.Com*. <https://denpasar.kompas.com/read/2024/02/19/193951378/angkut-15-ekor-satwa-mati-pelaku-perburuan-liar-di-tnbb-dijatuhi-hukuman-1>
- Putri, I. A. K., Arini, N. N., & Putra, I. N. S. A. (2024). Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Upaya Mewujudkan Green Hotel di Mimpi Resort Menjangan Kabupaten Buleleng, Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 4(1), 139–151. <https://doi.org/10.51713/jotis.2024.4119>
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Praktik Tri Hita Karana pada Pendidikan Lingkungan Hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57–70.
- Sana, I. N. L. (2025). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/10.59613/mjbms.v3i1.205>